

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit dengan frekuensi tertinggi kedua di dunia setelah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia dengan tingginya angka mortalitas dan morbiditas (Meisuri et al, 2020). Diare lebih sering menyerang balita dibandingkan dengan orang dewasa, karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap peybaran virus penyebab diare. Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada balita. Di dunia terdapat 6 juta balita yang meninggal tiap tahunnya karena penyakit diare dan sebagian kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Anisa G.G et al, 2023).

Penyakit diare di Indonesia merupakan penyakit endemis yang memiliki potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian pada balita. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2020 jumlah cakupan pelayanan penderita diare pada balita diperoleh sebesar 28,9%. Berdasarkan laporan data profil kesehatan Indonesia tahun 2019 Sumatera Barat berada pada urutan ke-7 kasus tertinggi menurut provinsi di Indonesia dengan kasus prevalensi sebanyak

27,7% (25.053 kasus). Pada tahun 2020 kasus prevalensi diare balita di Sumatera Barat sebesar 19,7% (17.171 kasus). Pada tahun 2021 Sumatera Barat kembali berada pada peringkat 10 besar menurut provinsi dalam kasus diare yang tinggi pada balita di Indonesia, dengan jumlah kasus sebanyak dengan prevalensi sebesar 17,6% (15.315 kasus).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumatera Barat pada tahun 2020 Kota Padang termasuk urutan empat besar prevalensi kasus tertinggi di Sumatera Barat dengan jumlah 10,44%. Pada tahun 2019 jumlah kasus diare yang ditemukan pada balita sebanyak 2.248 kasus, diketahui pada tahun 2020 dengan jumlah sebanyak 866 kasus, setelah itu pada tahun 2021 jumlah kasus diare pada balita meningkat yang ditemukan sebanyak 906 kasus. Kota Padang pada tahun 2021 berada pada urutan ke-5 kasus tertinggi menurut kabupaten/kota di Sumatera Barat. Di Kecamatan Pauh pada tahun 2019 jumlah kasus diare yang ditemukan pada balita 110 kasus, setelah itu pada tahun 2021 jumlah kasus diare pada balita 107 kasus.

Diare adalah gangguan proses Buang Air Besar (BAB) dimana prosesnya lebih dari 3 kali dalam 24 jam dan berbentuk cair. Buang air besar dengan konsistensi encer bisa atau tanpa lendir dan darah. Diare Akut adalah diare yang berlangsung lama kurang dari 15 hari (DuPont, 2016). Diare akut disebabkan oleh banyak penyebab, termasuk infeksi (bakteri, parasit, virus), keracunan makanan, efek obat antibiotik, dan lain-lain (Utami & Luthfiana, 2016).

Faktor resiko terjadinya diare terdiri dari faktor lingkungan, host (ibu dan balita) serta faktor agent berupa adanya bakteri atau virus penyebab diare. Sanitasi lingkungan yang tidak tepat dapat meningkatkan kasus diare. Penyediaan air bersih, kondisi sarana air bersih, sumber air minum, kondisi jamban, SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) dan sarana pengelolaan sampah menjadi faktor dominan penyebab diare (Farkhati, 2021). Faktor balita atau pejamu yang berkaitan dengan diare antara lain daya tahan tubuh, status gizi, perilaku anak, status ASI eksklusif. Anak dengan status gizi kurang memiliki resiko diare yang lebih tinggi karena menurunnya imunitas (Utami & Luthfiana, 2016). Sedangkan faktor ibu yang berperan penting adalah perilaku hygiene ibu antara lain perilaku mencuci tangan, pengelolaan tinja bayi, pemberian susu formula, tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu (Handono et al, 2016)

Penyebab diare diantaranya adalah penyebab langsung yaitu infeksi, malabsorpsi, makanan, psikologis dan penyebab tidak langsung yaitu status gizi, kondisi lingkungan, perilaku, pengetahuan, pekerjaan, dan sosial ekonomi (Zicof & Idriani, 2020). Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, hygiene sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air (Iryanto et al, 2021).

Hal-hal yang dapat menyebabkan diare yaitu virus atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh bersama makanan dan minuman. Virus atau bakteri tersebut akan sampai ke sel-sel epitel usus halus dan akan menyebabkan infeksi, sehingga dapat merusak sel-sel epitel tersebut yang mengakibatkan tidak terserapnya cairan dan makanan dengan baik. Sehingga cairan dan makanan yang tidak terserap yang akan terkumpul di usus halus dan tekanan osmotik usus akan meningkat. Hal ini menyebabkan banyak cairan ditarik ke dalam lumen usus. Akibatnya dari diare tersebut mula-mula anak balita menjadi cengeng, gelisah, demam, dan tidak nafsu makan. Tinja akan menjadi cair dan dapat disertai dengan lendir ataupun darah. Warna tinja dapat berubah menjadi kehijau-hijauan karena tercampur dengan empedu. Frekuensi defekasi yang meningkat menyebabkan anus dan daerah sekitarnya menjadi lecet. (Syah A et al, 2019)

Bayi dan anak-anak lebih rentan menderita diare dibanding usia dewasa, hal ini disebabkan faktor daya tahan tubuh anak-anak yang masih rendah. Resiko kekurangan cairan pada anak balita menjadi lebih besar karena komposisi cairan tubuh anak yang besar dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri secara bebas atau mandiri (Supriasi, 2020). Sehingga tidak jarang anak yang menderita diare akut dapat mengalami dehidrasi berat dan jika tidak ditangani dengan tepat (Lestari, 2019).

Penanganan yang dapat dilakukan pada pasien dengan diare yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Adapun penanganan diare secara farmakologi yaitu terapi rehidrasi, antidiare dan antibiotik (sesuai indikasi) (Jayanto, 2020). Sedangkan terapi non farmakologis yang diberikan adalah untuk tetap mengkonsumsi makanan dan perbanyak minum serta diberikan pendidikan kesehatan. Selain itu terdapat juga terapi non farmakologi yang bisa digunakan yaitu pemberian terapi madu (Andayani, 2020). Sejak zaman dahulu, madu telah dikenal sebagai obat tradisional yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Meskipun dalam pengobatan modern penggunaan madu lebih terbatas karena perkembangan antibiotik, namun madu tetap memiliki manfaat yang signifikan dalam konteks medis (Ayu, 2023).

Pemberian madu dapat menurunkan frekuensi Bab pada klien. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kandungan madu yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri. Selain itu madu dapat menggantikan komposisi glukosa dalam cairan rehidrasi oral. Madu juga cepat diserap dalam organ pencernaan untuk sampai ke dalam darah. Madu adalah cairan alami yang umumnya mempunyai rasa manis yang dihasilkan oleh lebah madu. Madu terbukti memiliki beberapa efek antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan. Pemberian madu mampu menurunkan frekuensi diare dengan efek antioksidan, flavonoid berperan dalam memperbaiki absorpsi cairan dan elektrolit. Efek prebiotik madu meningkatkan pertumbuhan bakteri endogen sehingga mampu melawan pertumbuhan bakteri patogen.

Sedangkan efek antibakteri madu menghasilkan hidrogen peroksida yang juga mampu melawan pertumbuhan bakteri pathogen (Meisuri et al 2020).

Madu memiliki efek antibakteri yang membantu mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba. Dalam penanganan diare, madu digunakan karena sifat antibakterinya dan kandungan nutrisi yang mudah dicerna. Madu juga membantu menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare. Dalam larutan rehidrasi, madu memberikan tambahan kalium dan meningkatkan penyerapan air tanpa meningkatkan penyerapan natrium, yang berkontribusi pada perbaikan lapisan mukosa usus yang rusak, stimulasi pertumbuhan jaringan baru, dan efek anti inflamasi. Madu juga mampu menghambat pertumbuhan beberapa jenis bakteri yang menyebabkan infeksi lambung. Oleh karena itu, madu memiliki peran penting dalam mengatasi infeksi yang terkait dengan diare (Rokhaidah 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah et al , 2022) dengan judul “Madu Dapat Menurunkan Frekuensi Diare pada Anak” ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh pemberian madu terhadap diare pada anak. Nilai Z hitung untuk kelompok perlakuan adalah -2,919 dengan p-value sebesar 0,003 ($p\text{-value} < 0,05$), sedangkan nilai Z hitung untuk kelompok kontrol adalah -2,972 dengan p-value 0,004 ($p\text{-value} < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian madu terhadap penurunan diare pada anak di RS. Bina Husada Cibinong.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulan Sari 2020) dengan judul “Inovasi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi BAB Pada Anak Dengan Diare Di Wilayah Kabupaten Magelang”. Subjek pada studi kasus tersebut anak yang berusia 1 tahun yang mengalami diare. Hasil studi kasus pada penelitian ini menunjukkan dengan pemberian madu murni efektif untuk mengatasi masalah diare pada anak yang mengalami gastroenteritis akut.

Sejalan dengan penelitian Rokhaidah & Nurmaningsih (2019), menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian madu terhadap frekuensi BAB pada balita dengan diare akut. Hasil rata-rata frekuensi BAB pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat penurunan frekuensi BAB sebelum dan setelah intervensi sebesar 6.30, yaitu dari 7.92 turun menjadi 1.62. Hasil uji T diperoleh $pvalue = 0.001$ dengan 95%CI 5.04;7.57 yang artinya secara statistik ada perbedaan yang signifikan frekuensi BAB sebelum dan setelah intervensi pada kelompok eksperimen.

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Asuhan Keperawatan Pada Anak S Dengan Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Di Wilayah Puskesmas Pauh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini, bagaimana asuhan keperawatan pada An.S (4 tahun 10 bulan) dengan pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare di wilayah kerja Puskesmas Pauh?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan asuhan keperawatan pada An.S (4 tahun 10 bulan) dengan pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare di wilayah kerja Puskesmas Pauh.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian komprehensif pada An.S dengan Diare di wilayah kerja Puskesmas Pauh.
- b. Merumuskan diagnosa pada An.S dengan Diare di wilayah kerja Puskesmas Pauh.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada An.S dengan Diare di wilayah kerja Puskesmas Pauh.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada An.S dengan dengan pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare di wilayah kerja Puskesmas Pauh.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada An.S dengan pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keluarga

Sebagai salah satu cara perawatan mandiri yang dapat dilakukan oleh keluarga yang mengalami masalah diare pada anak prasekolah dengan pemberian madu.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai tambahan literatur dan memberi informasi dalam mengembangkan ilmu keperawatan sehingga dapat dijadikan sumber pembelajaran tentang penanganan diare pada anak prasekolah.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran tentang pengaruh pemberian madu terhadap kejadian diare pada anak prasekolah.

